

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi ternak domba di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi. Populasi akhir tahun 2019 tercatat sebanyak 12.229.250 ekor domba dan 1.335.592 ekor kambing, (Bidang Statistik Diskominfo Jawa Barat, 2019). Domba garut sebagai aset plasma nutfah Jawa Barat, Domba Garut mudah beradaptasi dengan lingkungan dibandingkan dengan domba lokal lainnya. Domba garut cukup tanggap terhadap manajemen pemeliharaan yang baik dibandingkan domba lokal dan bangsa domba lain yang ada di Indonesia. Domba garut juga memiliki keunggulan unik yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata daerah, khususnya untuk domba garut tipe tangkas (Heriyadi, 2005).

Domba Garut telah dibudidayakan masyarakat Garut sejak lama. Domba yang memiliki fisik yang besar dan kuat. melahirkan seni atraksi laga domba yang di daerah Bayongbong Garut. Domba Garut merupakan hasil persilangan segitiga antara domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil dan domba ekor gemuk dari Afrika. Domba ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Domba Garut, yang dikenal juga dengan sebutan domba priangan. Ciri-ciri fisiknya antara lain Badan agak besar. Domba jantan dewasa mempunyai bobot 60-80 kg, sedangkan yang betina mempunyai bobot 30-40 kg (Wiyono, 2020).

Domba Garut jantan merupakan salah satu Sumber Daya Genetik Ternak (SDGT) khas Jawa Barat yang potensial dijadikan sebagai pedonor semen untuk meningkatkan kualitas domba lokal lainnya. Domba Garut dikembangkan sebagai ternak penghasil daging karena keunggulannya memiliki pertumbuhan yang baik sehingga ukuran tubuhnya relatif besar serta sebagai ternak *fancy* (domba tangkas). Domba Garut Jantan biasa digunakan sebagai domba laga yang berperan dalam industri pariwisata sehingga mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Menurut Rizal dan Herdis (2008) domba Garut jantan dewasa memiliki bobot badan sekitar 60–80 kg bahkan dapat mencapai lebih dari 100 kg, sedangkan domba Garut betina dewasa bobotnya sekitar 30–50 kg.

Domba garut jantan memiliki naluri untuk bertarung sehingga pemeliharaannya menghasilkan seleksi domba garut tipe tangkas. Domba tangkas memiliki karakteristik yang terpilih seperti bentuk tanduk, bentuk muka, telinga, konformasi tubuh, bentuk dada, ekor, testis, dan pola warna rambut. Unsur seleksi tersebut tidak terlalu tampak pada domba garut tipe pedaging.

Domba garut jantan dewasa di UPTD-BPPTD Margawati dipelihara sebagai pemacek, untuk tujuan ini di UPTD-BPPTD Margawati domba pejantan melewati beberapa seleksi sesuai SNI mulai dari domba lahir sampai dewasa. UPTD BPPTD Margawati merupakan Balai Pengembangan Perbibitan Domba Garut dan domba garut jantan dewasa sangat penting untuk pengembangan perbibitan disana Oleh sebab itu saya memilih tema laporan tugas akhir berjudul Pemeliharaan dan Penanganan Penyakit Domba Garut Jantan Dewasa di UPTD BPPTD Margawati Garut.

1.2 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui pemeliharaan dan penanganan penyakit khususnya domba pejantan dewasa di UPTD-BPPTD Margawati.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pemeliharaan adalah suatu kegiatan mengembangbiakan atau membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pemeliharaan domba dimulai dengan penanganan saat domba datang yaitu dengan penimbangan awal, pemasangan ear tag, setelah itu dilanjutkan dengan pencukuran wol, memandikan, pemotongan kuku serta pemberian obat-obatan. Pemberian pakan dan air minum berasal dari mata air pegunungan yang ditampung kedalam bak penampungan air. Pemeliharaan kesehatan yang dilakukan meliputi pengobatan dan penanganan penyakit pada domba tiap tiga hari sekali (U Hasanah, 2021).

Penyakit adalah suatu kejadian yang bersifat negative sebagai akibat yang ditimbulkan oleh suatu bibit penyakit dan menyebabkan gangguan fisiologis pada tubuh ternak. Penyakit biasanya disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasit dan jamur. Domba yang sehat dapat mempengaruhi pertumbuhan,

sehingga pertumbuhan bobot badan yang diinginkan dapat dicapai. Agar domba selalu sehat, penanganan domba sakit sangat penting dilakukan. Penanganan domba yang sakit meliputi pemeriksaan domba sakit, pemindahan domba sakit dan pengobatan domba sakit.

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, pembaca, dan penulis. cara memelihara domba dan cara penanganan penyakitnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Domba Garut



Gambar 1. Domba Garut

Domba garut berdasarkan persilangan dari antara tiga bangsa yaitu domba lokal, domba merino dan domba ekor gemuk yang berasal dari Afrika. Domba hasil persilangan ini mempunyai produktivitas yang lebih baik dari tetuanya, terutama pada daya produksi wol yang lebih baik, dari domba merino dan badan lebih tinggi dibandingkan domba ekor gemuk (Sudarmono *et al*, 2008).

Domba Garut jantan khususnya di UPTD Margawati dijadikan sebagai pedonor semen untuk meningkatkan kualitas domba garut. Dengan demikian pejantan yang dipelihara memiliki persyaratan dan sifat-sifat yang baik.

1. Pilih jantan yang berbadan besar dan panjang seimbang, serta bagian-bagian anggota badannya simetris.
2. Pilih Pejantan yang sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - Mata bersinar/bening
 - Cermin hidung lembab/tidak kering
 - Selaput mata tidak pucat
 - Bulu berkilat/tidak kusam dan kaku
 - Badan kekar, tidak terlalu gemuk
 - Bentuk buah zakar normal (sepasang berukuran sama)
 - Umur minimal 1,5 tahun

2.2 STANDARISASI DAN KARAKTERISASI BIBIT DOMBA GARUT (SNI. 7532:2009)

2.2.1 Spesifikasi

Domba Garut adalah domba yang memiliki kombinasi daun telinga rumpung atau ngadaun hiris dengan ekor ngabuntut bagong atau ngabuntut beurit.

2.2.2 Daun Telinga

- Telinga Rumpung panjang < 4 cm



Gambar 2. Telinga domba Rumpung

- Telinga Hiris panjang 4 -8 cm



Gambar 3. Telinga domba Ngadaun Hiris

2.2.3 Ekor

- Ngabuntut Bagong

Bentuk ekor domba yang menyerupai segitiga dengan timbunan lemak pada pangkal ekor dengan lebar lebih dari 11 cm dan mengecil pada ujung ekor.



Gambar 4. Ekor domba Ngabuntut Bagong

- Ngabuntut Beurit

Bentuk ekor domba yang menyerupai segitiga tanpa timbunan lemak dengan bentuk yang mengecil pada ujung ekor.



Gambar 5. Ekor domba Ngabuntut Beurit

2.2.4 Tanduk

- Leang

Bentuk tanduk yang pertumbuhannya ke samping.



Gambar 6. Tanduk domba leang

- Gayor

Bentuk tanduk dari pangkal tanduk ke belakang melingkar ke bawah keluar.



Gambar 7. Tanduk domba gayor

- Ngabendo

Bentuk tanduk dari pangkal tanduk melingkar ke belakang tidak lebih dari satu putaran.



Gambar 8. Tanduk domba ngabendo

- Ngagalong Tambang

Bentuk tanduk yang melingkar lebih dari satu putaran.



Gambar 9. Tanduk domba ngagalong tambang

2.2.5 Persyaratan Calon Pejantan

1. Bobot lahir diatas rata-rata yang ditetapkan dalam tabel PTM.

Tabel 1. Persyaratan Teknis Minimum Calon Pejantan Replacement stock Bibit Dasar

Pejantan	Tunggal	Twin	Triplet
Bobot Lahir	3 kg	2,68 kg	2,42 kg
Bobot Sapih	13 kg	11,61 kg	10,48 kg

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2014

2. Bobot sapih (umur 100 hari) dikoreksi terhadap umur induk dan tipe kelahiran sesuai tabel PTM calon induk dasar (*elit stock*).
3. Penampilan kualitatif (*fenotifik*) sesuai dengan rumpunnya.

Tabel 2. Persyaratan Bibit Domba Garut Jantan berdasarkan SNI 7532.1-2015

No	Umur (bulan)	parameter	satuan	Persyaratan (minimum)
1	8-12	Tinggi Pundak	cm	60
		Panjang Badan	cm	49
		Lingkar Dada	cm	68
		Bobot Badan	kg	23
		Lingkar Scrotum	cm	22
2	12-18	Tinggi Pundak	cm	63
		Panjang Badan	cm	51
		Lingkar Dada	cm	72
		Bobot Badan	kg	33
		Lingkar Scrotum	cm	23
3	18-24	Tinggi Pundak	cm	73
		Panjang Badan	cm	61
		Lingkar Dada	cm	87
		Bobot Badan	kg	50
		Lingkar Scrotum	cm	25

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2015

4. Bobot badan, tinggi pundak, panjang badan dan lingkar dada umur 8-12 bulan di atas atau sama dengan SNI 7532.1-2015 tentang bibit domba garut.
5. Bobot badan, tinggi pundak, panjang badan dan lingkar dada umur 12-18 bulan di atas atau sama dengan SNI 7532.1-2015 tentang bibit domba garut.

2.2.6 Seleksi

Seleksi dibagi menjadi 5 tahap antara lain :

1. Pada umur 4-12 bulan disebut proses lepas sapih antara anak dan induknya, parameter yang diseleksi antara lain :
 - a. Kesehatan .
 - b. Silsilah/recording.
 - c. Bobot lahir.
 - d. Bobot sapih.
 - e. Pertumbuhan badan harian/PBBH.
 - f. Performance/tampilan.
2. Pada umur 12-18 bulan periode pertumbuhan/dara menjelang kawin atau pada masa pubertas, parameter yang diseleksi antara lain :
 - a. Kesehatan.
 - b. Silsilah/recording.
 - c. Pertumbuhan bobot harian/PBBH.
 - d. Ukuran linier tubuh.
 - e. Performance/tampilan.
 - f. Alat dan fungsi reproduksi.
3. Pada umur 18 bulan periode siap kawin, parameter yang diseleksi adalah :
 - a. Kesehatan.
 - b. Silsilah/recording.
 - c. Pertumbuhan bobot badan harian.
 - d. Ukuran linier tubuh.
 - e. Performance/tampilan.
 - f. Alat dan fungsi reproduksi.
4. Untuk calon pejantan dilaksanakan uji libido dan uji kualitas semen (bila memungkinkan) melalui uji mikroskopis dan makroskopis.

5. Ternak yang tidak masuk ke standar parameter SNI dan PTM atau cacat fisik alat reproduksi, tidak produktif, dan kecelakaan/traumatik, akan dimasukkan ke kategori afkir/culling.

2.2.7 Kualitatif Domba Garut

1. warna bulu putih, hitam, coklat atau kombinasinya.
2. Daun telinga kecil (rumpung) kurang dari 4 cm dan daun telinga ngedaun hiris dengan panjang 4-8 cm.
3. Ekor membentuk ngabuntut bagong atau ngagolong berit.
4. Bentuk tanduk jantan leang, ngabendo, gayor dan ngalolong tambang.

2.2.8 Kuantitatif Domba Garut

1. Persyaratan Teknis Minimal Calon *Replacement Stock* Bibit Dasar (*Elite Stock*) Umur 0-100 Hari (Sapuh)

Perhitungan bobot lahir twin dan triplet menggunakan perhitungan bobot menggunakan faktor koreksi yang telah ditetapkan di peraturan Kementerian Pertanian No. 102 Tahun 2014 tentang pedoman pembibitan kambing dan domba yang baik. Faktor koreksi tersebut adalah :

Tabel 3. Faktor koreksi parameter teknis domba

Tipe Kelahiran	Faktor Koreksi
Tunggal	1
Twin	1,12
triplet	1,24

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2014

Tabel 4. Persyaratan Teknis Minimum Calon Pejantan Replacement stock Bibit Dasar

Pejantan	Tunggal	Twin	Triplet
Bobot Lahir	3 kg	2,68 kg	2,42 kg
Bobot Sapuh	13 kg	11,61 kg	10,48 kg

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2014

2. Persyaratan teknis minimum calon pejantan siap sebar (breeding stock) umur 0-100 hari (sapih)

Tabel 5. Persyaratan Teknis Minimum Calon Pejantan siap sebar

Pejantan	Tunggal	Twin	Triplet
Bobot Lahir	2,8 kg	2,68 kg	2,42 kg
Bobot Sapih	11,5 kg	8,12 kg	9,27 kg

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2014

3. Bibit domba garut jantan berdasarkan SNI 7532.1-2015

Tabel 6. Persyaratan Bibit Domba Garut Jantan berdasarkan SNI 7532.1-2015

No	Umur (bulan)	parameter	satuan	Persyaratan (minimum)
1	8-12	Tinggi Pundak	cm	60
		Panjang Badan	cm	49
		Lingkar Dada	cm	68
		Bobot Badan	kg	23
		Lingkar Scrotum	cm	22
2	12-18	Tinggi Pundak	cm	63
		Panjang Badan	cm	51
		Lingkar Dada	cm	72
		Bobot Badan	kg	33
		Lingkar Scrotum	cm	23
3	18-24	Tinggi Pundak	cm	73
		Panjang Badan	cm	61
		Lingkar Dada	cm	87
		Bobot Badan	kg	50
		Lingkar Scrotum	cm	25

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2015

2.3 Pemeliharaan

A. Pemeliharaan Domba Pejantan Dewasa

Muhdi (2021) berpendapat pemeliharaan domba pejantan meliputi, kandang, pemberian pakan dan air minum. Dan pencegahan dan penanganan penyakit meliputi, kebersihan kandang, sanitasi peralatan, biosecurity, vaksinasi dan

medikasi. Penanganan penyakit merupakan salah satu penerapan manajemen kesehatan ternak yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak dapat diminimalkan (Effriansyah, 2012).

B. Pemberian Pakan

Pemberian pakan domba dengan cara diberi hijauan saja (rumput lapangan) merupakan bahan pakan yang mengandung lebih dari 18% serat kasar dan konsumsi akan digunakan sebagai sumber energi dan protein, mineral dan vitamin (Siregar, 1994). Sedangkan konsentrat adalah pakan tambahan yang terdiri dari campuran bahan pakan yang mengandung serat kasar rendah, sebagai sumber energi dan sumber protein. Konsentrat merupakan pakan tambahan yang melengkapi kebutuhan zat makanan utama (protein, lemak) yang belum terpenuhi dari pakan hijauan (Anonim, 2000). Menurut Subarinoto (1991), produksi ternak hanya dapat terjadi apabila kemampuan mengkonsumsi energi pakan melebihi kebutuhan hidup pokok. Salah satu faktor yang menentukan tingkat konsumsi dari seekor ternak adalah factor gastrointestinal dan sifat-sifat fisik pakan. Proses pencernaan yang optimal dapat meningkatkan volume nutrient pakan yang diserap kemudian digunakan untuk pertumbuhan jaringan tubuh sehingga pertumbuhan dan peningkatan bobot badan akan meningkat pula (Siregar, 1994).

Di peternakan domba rakyat pemberian hijauan dan konsentrat memiliki imbangannya yang berbeda-beda bergantung pada kemampuan peternak dalam membeli konsentrat serta periode pemeliharaannya. Imbangan 80% hijauan dan 20% konsentrat pada domba sering juga digunakan oleh peternak domba untuk memenuhi kebutuhan nutrient dan energi bagi ternaknya, meskipun imbangan ini belum memberikan pertumbuhan yang maksimal. Menurut Yunasri *et al* (2013) bahwa imbangan 80% hijauan dan 20% konsentrat masih memberikan daya toleransi ternak dan mampu mendukung aktivitas yang terjadi di rumen dalam mencerna pakan.

C. Perkandangan

Kandang menaungi domba dari terpaan hujan, angin, dan sengatan matahari. Kandang juga melindungi domba dari serangan predator, menjadi tempat domba berkembang biak, dan selanjutnya pengandangan memudahkan petani memelihara dan merawat ternaknya (Jahi 2005). Kandang domba jantan yang akan digunakan

sebagai pemacak seluas 2 x 1,5 m/pemacak (fahmi *et al* 2015). Perkandangan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan kambing dan domba. Perkandangan yang sering tidak memenuhi kaidah dan fungsi yang sesungguhnya, cenderung akan merugikan baik terhadap ternak itu sendiri, manusia dan lingkungan. Oleh sebab itu, pengetahuan yang komprehensif tentang perkandangan perlu diketahui sebagai upaya bagi peningkatan produktivitas ternak kambing dan domba yang dipelihara sekaligus mengurangi dampak negatif pencemaran lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kondisi kandang yang baik sangat dipengaruhi oleh suhu udara, kelembaban, kecepatan angin, dan intensitas cahaya (Meiske *et al*, 2010).

Menurut (Sudarmono *et al*, 2008) sinar matahari sangat penting bagi kesehatan domba karena membantu proses pembentukan vitamin D dan sebagai disinfektan, serta mempercepat pengeringan kandang yang basah atau lembab. Mulyono (2003) membagi kandang domba menjadi tiga jenis yang disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan domba. Jenis-jenis kandang tersebut antara lain :

- 1) Kandang koloni yang tidak ada penyekat atau bila disekat ukuran kandang relatif luas karena untuk memelihara beberapa ekor domba sekaligus,
- 2) Kandang individual (battery) yang disekat-sekat sehingga hanya cukup untuk satuekor domba, dan
- 3) Kandang beranak dan menyusui yang dikhususkan untuk induk yang baru melahirkan dan kemudian menyusui anaknya.

D. Peralatan pendukung kandang

Peralatan merupakan sarana penunjang kelancaran dalam hal teknis usaha peternakan. Kondisi peralatan di UPTD – BPPTD sebagian masih layak pakai. Peralatan kandang yang dimiliki balai bisa dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Peralatan kandang

Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
Alat penyabit rumput	23 buah	Baik
Sapu lidi	52 buah	Baik
Ember	78 buah	Baik
Alat timbangan	3 buah	Baik
Alat suntik	Tersedia	Baik
Alat cukur bulu	20 buah gunting dan 10 buah mesin cukur	Baik
Chopper	4 buah	Kurang baik
Bunker silo	5 buah	Baik
Mesin humer mil	1 buah	Baik
mixer	1 buah	Baik

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2022

2.4 Penanganan dan pengobatan penyakit

2.4.1 Kesehatan

Mulyono (2003) menjelaskan bahwa ternak juga membutuhkan perawatan agar dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat berproduksi dengan maksimal. Selain pemberian pakan, perawatan lain yang juga diperlukan antara lain:

- a. Memandikan ternak. Tujuannya memandikan domba yaitu untuk menciptakan suasana segar, menjaga kesehatan, memelihara kebersihan bulu, dan meningkatkan daya tarik pembeli pada saat domba akan dijual.
- b. Mencukur bulu domba. Hal ini diperlukan karena bulu domba tumbuh lebih lebat dibanding ternak kecil lain. Sehingga bulu domba yang pendek dan bersih akan menunjukkan gemuk tidaknya domba dan dapat mempengaruhi harga jualnya, pencukuran bulu domba dilakukan setelah domba berumur lebih dari enam bulan dan pencukuran dilakukan setahun dua kali.

c. Memotong kuku. Apabila kuku tidak dipotong rutin selama 3-6 bulan sekali akan mengganggu hewan berjalan, mengganggu pada saat pejantan mengawini betina, dan kuku yang patah dapat membuat luka dan mudah terinfeksi karena selalu menginjak kotoran dan mudah terjangkau penyakit. Dalam usaha peternakan domba, kesehatan merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan produksi (Mulyono, 2003).

Penyakit yang sering terjadi pada domba jantan dewasa yaitu diare, cacingan, *pink eye* dan *bloat*.

2.5 Keadaan Umum

2.5.1 Sejarah UPTD – BPPTD Margawati Garut

UPTD-BPPTD berdiri pada tahun 1975, berdasarkan DIP.APBD 1975/1976 No.315123 dengan nama awal Pilot Proyek Pembibitan Domba Priangan. Setelah dilakukan peraturan daerah (Perda) Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat No.6 tanggal 12 juli 1979 tentang organisasi dan tata kerja akhirnya mengganti namanya menjadi Balai Pembibitan Ternak Hijauan Makanan Ternak margawati (BPT-HMT), baru juni tahun 2002 berdasarkan peraturan daerah Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat No.5 yang berisi organisasi dan tujuan serta tata kerja, maka namanya berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah – Balai Pengembangan Pembibitan Ternak Domba (UPTD-BPPTD) yang bertujuan melestarikan domba garut.

UPTD-BPPTD ini bertujuan meningkatkan populasi, serta kualitas dan produktifitas domba garut serta sebagai tempat percontohan, pelatihan tenaga kerja, tempat penelitian serta meningkatkan pendapatan asli daerah setempat.

2.5.2 Lokasi dan Tata Letak

Unit pelaksana teknis daerah – Balai Pengembang Pembibitan Ternak Domba atau disebut UPTD – BPPTD Margawati beralamat di Kelurahan Margawati didesa sukanegla kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Batas sebelah utara UPTD – BPPTD kampung pakuwon, di sebelah selatan UPTD – BPPTD berbatasan dengan Kelurahan Margawati, di sebelah barat UPTD – BPPTD berbatasan sukanegla dan sebelah timur UPTD – BPPTD adalah Gunung Karacak. UPTD – BPPTD Margawati berada dikaki Gunung Karacak. Jarak

lokasi peternakan ke pusat kota kurang lebih 8 km yaitu di sebelah timur pusat kota, sedangkan jarak kandang kepemukiman penduduk kurang lebih 300 m. Luas lahan sekitar 26,5 Ha saat ini terdiri dari kebun rumput seluas 22,5 Ha dan bangunan 3 Ha sedangkan sisanya belum dimanfaatkan.

Secara geografis, UPTD – BPPTD berada diketinggian 1050 m di atas permukaan laut, dengan kemiringan lahan 0 - 20⁰ dan suhu udara sekitar 16 - 20⁰. Curah hujan mencapai 2020 mm/tahun. Dengan keadaan geografis tersebut diharapkan cukup baik untuk pemeliharaan domba.

2.5.3 Struktur Organisasi

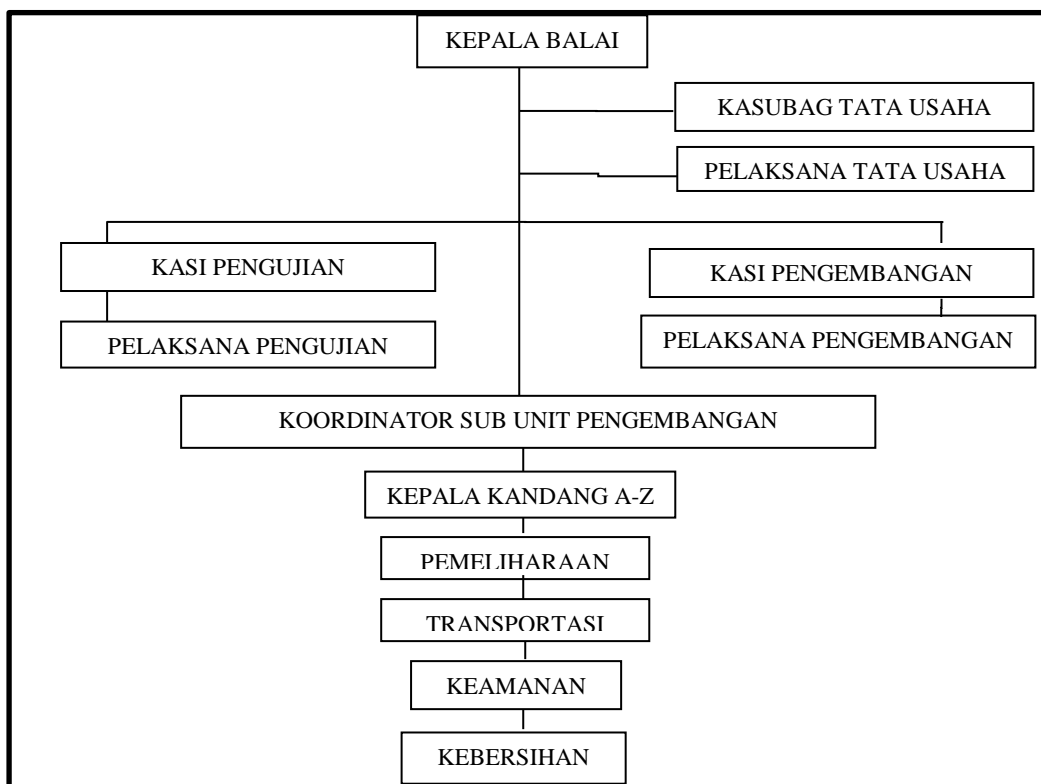
Untuk mencapai kemajuan dalam pengembangan instansi membutuhkan system organisasi yang baik, untuk itu dibuatlah struktur organisasi untuk mencapai serta memajukan instansi yang dibangun. UPTD-BPPTD Margawati dipimpin oleh kepala balai yang merupakan penanggung jawab atas semua kegiatan yang berlangsung di balai. Kepala balai dibantu dengan beberapa kepala dibidang, kepala bidang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada divisinya.

Struktur organisasi di UPTD BPPTD Margawati berdasarkan Perda Provinsi Jawa Barat No. 14 1983 terdiri dari:

1. Kepala balai sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas segala yang terjadi terhadap kinerja balai dan Sub Unit Balai.
2. Kasubag tata usaha sebagai pengurus keuangan yang masuk dan keluar dalam program belanja balai, ketenagakerjaan, dan Sub UPPTD dan bertanggung jawab kepada kepala balai.
3. Kepala penguji bertugas untuk mencoba dan menguji baik dari segi pakan model baru, system pemeliharaan baru, serta obat vitamin yang akan diberikan, dan bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap Kepala balai.
4. Kepala pengembangan bertugas sebagai penyediaan infrastruktur baik dari segi peralatan, jalan dan hal-hal yang berguna untuk memajukan UPTD BPPTD, kebutuhan-kebutuhan pegawai kandang dan bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap Kepala balai.

5. Kepala Sub UPPTD Trijaya bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Sub UPPTD Trijaya terletak di daerah Kuningan dan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.
6. Kepala Sub UPPTD Bunihayu bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Sub UPPTD Trijaya terletak di daerah Subang dan bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.
7. Kelompok Fungsional bertanggung jawab atas kinerjanya kepada Kasubag TU.

Struktur organisasi UPTD-BPPTD berbentuk sederhana dan bersifat kekeluargaan. Pemegang kekuasaan tertinggi berada di tangan kepala balai, dengan dibantu kasubag, kasi penguji, kasi pengembang, dan koordinator sub unit pengembangan pembibitan. Adapun kegiatan pegawai di UPTD-BPPTD Margawati yaitu administrasi, kandang, recording, kebun dan piket. Untuk lebih jelasnya kegiatan pegawai di UPTD-BPPTD dapat dilihat pada tabel 8. Bentuk organisasi UPTD-BPPTD dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Struktur organisasi di UPTD – BPPTD Margawati Garut

Tabel 8. Jadwal kerja karyawan

No	Bagian	Jam Kerja	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Administrasi	07.00-16.00	07.00-16.00	Mengolah data di lapangan
2	Kandang	07.00-14.00	07.00-08.00	Pemberian hijauan
			08.00-09.00	Pembersihan tempat dan kandang
			09.00-11.00	Perawatan domba
			11.00-12.00	Pemberian konsentrat
3	Recording	07.00-14.00	13.00-14.00	Pemberian hijauan
			07.00-14.00	Pengecekan dan penimbangan indukan siap kawin, Pengecekan dan penimbangan indukan melahirkan, Pemindahan jantan untuk perkawinan, dan Pengolahan data
4	Kebun	07.00-14.00	07.00-14.00	Menyabit dan menimbang Pembersihan fases dan limbah pakan Pemberian pupuk pada lahan hijauan
5	Piket	06.00-17.00	17.00-18.00	Pemberian Hijauan
			18.00-06.00	Piket Malam

Sumber : Balai UPTD – BPPTD, 2022

